

Organize by:



*Prosiding*

**SEMINAR NASIONAL**

**HAKI**

**INDONESIA SIAGA GEMPA**

*Mitigasi Resiko Bencana Gempa Perkotaan  
Melalui Rekayasa Konstruksi Yang Berkelanjutan*

Editor:

Prof. Dr. Johannes Tarigan, IP-U

Ade Faisal, Phd, IP-Md

Yetti Riris Saragi, ST, MT

M. Husin Gultom, ST, MT

Rahmi Karolina, ST, MT

**Balairaya Convention Centre (Balai Raya)**

**Jakarta, 30 - 31 Mei 2014**



ERNESTO SILTONGA  
ES.

Prosiding

# SEMINAR HAKI

Medan, 30 - 31 Mei 2014

## INDONESIA SIAGA GEMPA

Mitigasi Resiko Bencana Gempa Perkotaan  
Melalui Rekayasa Konstruksi Yang Berkelanjutan

Editor :

Prof. Dr. Johannes Tarigan, IP-U

Ade Faisal, Phd, IP-Md

Yetti Riris Saragi, ST, MT

M. Husin Gultom, ST, MT

Rahmi Karolina, ST, MT

Organized by :



USU press  
2014

**USU Press**

*Art Design, Publishing & Printing*

Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU

Jl. Universitas No. 9

Medan 20155, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

[usupress.usu.ac.id](http://usupress.usu.ac.id)

© USU Press 2014

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979-458-741-9

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar HAKI: Indonesia Siaga Gempa / Editor: Johannes Tarigan, [et.al.] – Medan: Usa Press, 2014.

v, 185 p.: ilus.: 29 cm

ISBN: 979-458-741-9

Dicetak di Medan, Indonesia

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
STRUKTUR BASEMENT DAN METODE PELAKSANAAN Steffie Tumilar Ir, M.Eng, MHA, AU (HAKI).....	1
LINEARLY-ELASTIC DYNAMIC ANALYSIS H.R. Tanuwidjaja dan G.K. Santoso .....	69
KAJIAN EKSPERIMENTAL PERILAKU BESI BETON SEBAGAI ANGKUR PENGHUBUNG GESER AKIBAT GESER MURNI PADA BETON MUTU RENDAH Prof. Dr. Ing. Johannes Tarigan, Sheila Hani Nasution.....	84
ANALISIS TIMBUNAN DI ATAS TANAH LUNAK (Pada Proyek Pembangunan Jalan Toll Medan-Kualanamu) Syiril Erwin, ST, MT, dan Ir. Rudi Iskandar, MT.....	93
TORSI AKTUAL PADA SRPM SIMETRIS Ade Faisal.....	107
POTENSI PENAMBAHAN <i>BOTTOM ASH</i> PADA TANAH LEMPUNG TERHADAP PENINGKATAN NILAI KUAT TEKAN Raden Hendra Ariyapijat, ST, MT, Aazokhi Waruwu, ST, MT, Surtia Ria Nurliana Panjatan, ST, MT.....	114
PEMANFAATAN GRID BAMBUS SEBAGAI PERKUATAN FONDASI DANGKAL DI ATAS TANAH GAMBUT Aazokhi Waruwu, ST, MT dan Agus Ronaldy Situmeang.....	118
REUTILISASI SEDIMEN HASIL PEKERJAAN PENGIRIHAN SEBAGAI MATERIAL BAKU DALAM PEKERJAAN PEMBANGUNAN JALAN Ernesto Silwangi, Syafiqul Siraj, Nono Sebayang, Rahmat Taqib.....	125
PERILAKU BALOK BETON BERTULANG DENGAN PERKUATAN PELAT BAJA DALAM MOMIKUL LENTUR Nursyamsi dan Nomi Novita Sitepu.....	133
DURABILITY AND MECHANICAL CHARACTERISTICS OF POLYMER MODIFIED FERROCEMENT IN STRUCTURAL DEVELOPMENT Fahrizal Zulkarnain, Mohd. Zailan Sulaiman.....	141
INTERPRETASI HASIL PENYELIDIKAN TANAH DALAM PENENTIAN KEBUTUHAN TIANG PANCANG Binsar Sititonga.....	146
PENGENDALIAN PROYEK KONSTRUKSI DENGAN KONSEP EARNED VALUE Studi Kasus : Pembangunan Gedung Induk Pasar Pangarajan dan Bangkinang Syahrizal, dan Fitri Handayani.....	152
EVALUASI DAKTILITAS PADA BANGUNAN RUMAH TOKO DI KOTA MEDAN Tonli Amirayah Putera, Bobby Sulaiman Malik Parinduri dan Ade Faisal.....	158
PERENCANAAN PERKERASAN KAKU (RIGID PAVEMENT) PADA PELEBARAN JL. AMIR HAMZAH BINJAI Yety Riris Rotan Saragi.....	163

es

PEMANFAATAN LIMBAH PABRIK GULA (TETES TEBU) SEBAGAI BAHAN TAMBAH  
DALAM CAMPURAN BETON

M. Agung Putra Handana, Ahmad Prima Syahnan..... 171

OPTIMASI PENGARUH SUBSTITUSI ABU SERABUT KELAPA DALAM CAMPURAN BETON

Rahmi Karolina, Noca Uscina..... 175

SPONSOR ..... 181



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



## REUTULISASI SEDIMEN HASIL PEKERJAAN Pengerukan SEBAGAI MATERIAL BARU DALAM PEKERJAAN PEMBANGUNAN JALAN

Ernesto Silitonga<sup>1\*</sup>, Syarifuddin Siregar<sup>2</sup>, Nomo Sebayang<sup>3</sup>, Rahmat Taufik<sup>4</sup>

*Penelitian Teknik Bangunan, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate,  
Medan Indonesia*

Konul : [ernestossilitonga@unh.ac.id](mailto:ernestossilitonga@unh.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini direalisasikan dengan tujuan untuk mengumpulkan data sedimen hasil pekerjaan pengerukan yang merupakan salah satu langkah yang diperlukan untuk mencegah pembuangan sedimen hasil pekerjaan pengerukan ke tengah laut seperti yang telah dilakukan selama ini. Sedimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sedimen Pelabuhan Belawan, Sumatera Utara. Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi karakteristik fisik dan kimia dari sedimen hasil pekerjaan pengerukan yang kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi kadar polusi yang terkandung dari bahan penelitian. Tahap berikutnya yang direalisasikan adalah menganalisa reaksi yang ditimbulkan dari bahan penelitian apabila sedimen dicampur dengan bahan penyikat umum (semen, kapur). Hasil TCLP, memperlihatkan besarnya tingkat polusi dari sedimen, tingkat polusi tergaatung pada lokasi dimana sedimen tersebut dikeruk, sedimen Pelabuhan Belawan dapat dikategorikan sebagai limbah berbahaya dengan kadar Copper (Cu) dan Cadmium (Cd) yang cukup tinggi. Penggunaan bahan penyikat (semen dan kapur) dalam campuran, menunjukkan berbagai ragam peningkatan persentase dari sedimen, hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar polusi berpengaruh negatif terhadap peningkatan performa yang dihasilkan.

Kata Kunci: Sedimen hasil pengerukan, karakteristik mekanik, karakteristik kimia, TCLP.

### PENDAHULUAN

Masalah utama yang selalu dijumpai dalam aktivitas pelabuhan adalah masalah pendangkalan yang disebabkan oleh sedimentasi. Pendangkalan ini dapat mengganggu alur pelayaran. Pekerjaan pengerukan merupakan salah satu pekerjaan yang sangat penting untuk kelangsungan operasi pelabuhan dan kegiatan ini dilakukan secara kontinu untuk mencegah pendangkalan sehingga masalah ini tidak akan mengganggu berjalannya kegiatan di pelabuhan. Masalah pendangkalan pada pelabuhan ini merupakan masalah rutin dalam pelaksanaan aktivitas pelabuhan. Masalah sedimentasi atau pendangkalan ini menimbulkan masalah lingkungan lainnya, dimana limbah industri dan domestik ikut terbawa oleh sedimen yang berasal dari sungai-sungai yang bermuara di pelabuhan. Sungai sungai ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan untuk kesejahteraan manusia sekitarnya. Namun, seiring dengan waktu, pertumbuhan industri dan jumlah penduduk, sehingga meningkatkan beban limbah industri dan domestik disungai-sungai dan menyebabkan sungai ini tercemar. Limbah domestik sebagai penyumbang terbesar pencemaran kedua sungai ini adalah timbunan sampah. Akibatnya seluruh limbah tersebut akan ikut terbawa oleh transportasi sedimen yang bermuara di pelabuhan. Secara otomatis, pembuangan sedimen ke tengah laut pada akhir dari proses pengerukan, dapat dianggap sebagai penyebaran limbah secara tidak langsung. Timbunan pencegahan penyebaran limbah secara tidak langsung ini telah diterapkan semenjak tahun 1998 di berbagai Negara maju baik di Benua Eropa maupun Amerika (Colos 2003 dan Behmawati 2008) dimana dalam penerapannya, semua material (sedimen) hasil proses pengerukan langsung di test untuk mendapatkan kadar polusi dan berdasarkan tingkat polusi ini, dapat ditentukan apakah sedimen dapat dibuang kembali ke laut atau harus ditenggelamkan pada suatu daerah tertentu, dan dilakukan penstabilisan, sehingga dapat diberdayakan sebagai material baru (Silitonga E. 2009\* dan Zhibo 2008). Konferensi - Convention pour la protection de milieu marin de l'Atlantique-du-Nord-Est pada tahun 1998 Konferensi ini dihadiri oleh Negara Jerman, Belgia, Denmark, Finlandia, Prancis, Inggris Italia Utara dan Swiss dimana disepakati bahwa diperlukan tindakan pencegahan untuk pembuangan material hasil pekerjaan pengerukan di tengah laut. Setelah diadakannya Konferensi ini maka seluruh Negara anggota bersepakat bahwa negara-negara eropa memulai membuka lahan depot untuk tempat penimbunan sedimen-sedimen hasil pengerukan ini. Akan tetapi dikarenakan oleh volume dari sedimen hasil pengerukan ini semakin lama semakin meningkat, sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk tempat penampungan (Detzner, H. D., A. Netzbund, et al. 2004 dan Heise, S., K. Claus, et al. 2005). Setelah itu maka para ahli menyatakan bahwa solusi lahan depot untuk



## SEMINAR NASIONAL HAKI

Tiara Convention Hall, Medan – 30-31 Mei 2014

penampungan penimbunan sedimen hasil pengerukan ini tidak efisien dan disamping itu mengeluarkan dana yang sangat tinggi untuk tempat penyediaan lokasi penimbunan. Solusi berikutnya dalam menanggulangi sedimen hasil pengerukan ini adalah dengan menemukan pendayagunaan yang tepat, baik dari segi ekonomi dan lingkungan. Akan tetapi pendayagunaan ulang sedimen hasil pengerukan ini tergantung oleh karakteristik dan kadar polusi material tersebut sesuai dengan hasil ayuran yang dihasilkan.

Dalam upaya menemukan pendayagunaan sedimen hasil pekerjaan pengerukan ini para peneliti masih terus berupaya melakukan penelitian-penelitian terkait seperti contoh : Silitonga, berusaha melakukan solusi dengan meneliti sedimen hasil pengerukan pelabuhan Cherbourg-Basse Normandie, Prancis (Silitonga E. et al., 2008<sup>11</sup>). Penelitian ini disponsori oleh Pelabuhan Cherbourg-Basse Normandie, Prancis. Penelitian ini direalisasikan dengan menggunakan limbah industri lainnya, yaitu Abu terbang, yang berasal dari Pertambangan Batubara di Lorraine Prancis. Perusahaan pertambangan batubara Lorraine berusaha memberdayakan limbah mereka (abu terbang), dikarenakan volume penimbunan limbah ini setiap tahunnya semakin meningkat. Selain mengidentifikasi karakteristik, origin dari sedimen hasil pengerukan, penelitian ini juga mengidentifikasi pengaruh dari tipe kapur yang berbeda yang digunakan dalam percobaan ini. Penelitian lainnya dari Silitonga (Silitonga E. et al., 2008<sup>12</sup>) memperlihatkan bahwa, penggunaan abu terbang dalam campuran sangat berdampak positif untuk meningkatkan ketahanan daya tekan pada sampel yang dicampur dengan abu terbang. Dimana peningkatan terhadap daya tekan berbanding lurus terhadap peningkatan persentase campuran abu terbang di dalam sampel. Abu terbang juga terbukti meningkatkan ketahanan sampel pada pergantian kondisi lingkungan yang ekstrim. Melalui percobaan Freeze-Thaw test, dengan pergantian suhu dari 10°C ke -10°C setiap 8 jam, sampel dengan campuran Abu Terbang menunjukkan kinerja yang ketahanan yang sangat tinggi akan kondisi udara yang ekstrim. Selain itu ketahanan sampel terhadap air meningkat drastis. Hal ini dapat diperhatikan melalui percobaan Dry-Wet test. Dari hasil percobaan ini, dapat kita perhatikan bahwa ukuran abu terbang yang tergolong sangat kecil (0,5 sampai 200 µm). Kelebihan abu terbang inilah yang bertanggung jawab atas peningkatan kekuatan sampel akan pergantian suhu ekstrim. Kecilnya ukuran abu terbang, memberikan peluang kepada material ini untuk dapat mengisi celah-celah atau ruang kosong dalam matriks sampel. Dengan terisinya celah-celah ini, maka matriks benar-benar solid sehingga tidak ada celah untuk air dapat masuk untuk mengisi ruang-ruang kosong.

Beberapa faktor yang dapat memberi dampak negatif pada sampel dalam memperoleh performa yang diharapkan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (Silitonga E. et al., 2009)<sup>13</sup> yang bertujuan untuk menstabilisasi sedimen hasil pengerukan di pelabuhan Cherbourg-Basse Normandie, Prancis, dengan menggunakan abu terbang sebagai binder pengikat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kadar polusi dalam sedimen dapat memperlambat atau proses reaksi kimia yang terjadi dalam matriks untuk mendapatkan kekokohan dan kepadatan (solid). Sebaliknya dalam penelitian ini juga dibuktikan bahwa dengan ditamabbkannya binder pozolamik (abu terbang) dalam campuran sampel, selain meningkatkan performa mekanik juga menurunkan kadar polusi pada sedimen. Penelitian oleh Silitonga (Berries SILITONGA, et al., 2010)<sup>14</sup> bertujuan untuk menemukan pendayagunaan sedimen hasil pengerukan dari Pelabuhan Port En Bessin, Prancis dengan pertimbangan lingkungan, aman dan ekonomis. Hasil pengukuran distribusi granulometri dari sedimen ini menggunakan alat pengukuran granulometri laser, dikarenakan ukuran dari sedimen ini sangat kecil (< 200µm). Pengukuran granulometri laser (foto 5) diambil dari 4 titik yang berbeda disekitar Pelabuhan.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diadaskan digunakan terdiri langkah-langkah dibawah ini :

#### 1. Identifikasi masalah

Dalam tahap ini, masalah-masalah yang timbul dan terkait mengenai penggunaan ulang sedimen hasil pengerukan akan dibuat hipotesis yang akan ditindak lanjuti oleh penelitian dan uji coba untuk mengklarifikasi hipotesis tersebut.

#### 2. Pengumpulan data dan sumber pendukung

Penelitian penelitian ilmiah yang telah dilakukan di dalam ataupun diluar negeri yang berkaitan dengan pendayagunaan sedimen hasil pengerukan akan dikumpulkan dan lalu didaftarkan sebagai referensi untuk penelitian ini.

#### 3. Pengambilan Sampel

Tahap ketiga dari percobaan ini adalah pengambilan sample (sedimen hasil pekerjaan pengerukan) percepatan titik tempat pengambilan sample sangatlah penting untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Untuk menentukan titik pengambilan sample, sebelumnya harus mendapat gambaran letak strategis penimbunan sedimen yang berasal dari sungai Belawan dan sungai Deli. Hal ini berguna untuk mendapatkan sample yang mewakili sedimen terpolusi dari dua daerah yang berbeda.



4. Identifikasi tipe penyimpanan dan pengeringan

Setelah tahap pengambilan sampel, tahap berikutnya adalah menemukan sistem yang memadai dan efisien dalam upaya untuk mengurangi kadar air dari sedimen. Seperti yang kita ketahui bersama, kadar air origin dari sedimen hasil pengerukan sangatlah tinggi, sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan dalam campuran. Berbagai jenis sistem "Dewatering" telah dilaksanakan di berbagai Negara (Mitra, ...). Pemilihan sistem "Dewatering" ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kuantitas material/ sedimen yang dikeruk setiap tahunnya, dana yang tersedia dan jenis perdayagunaan ulang dari material/ sedimen.

5. Identifikasi karakteristik material dan binder yang akan digunakan.

a. Tahap pertama terdiri dari percobaan ini adalah mengidentifikasi karakteristik/ properti mekanik, mineralogi dan kimia, dari material yang digunakan, dalam hal ini Sedimen hasil pengerukan dari Pelabuhan Belawan. Identifikasi properti fisik / mekanis dari material ini dilakukan dengan melakukan percobaan-percobaan yang umumnya dilakukan dalam pekerjaan teknik sipil, contohnya: identifikasi distribusi granulometri, identifikasi kadar material organik, identifikasi batas plastisitas dan likuiditas dengan metode Atterberg, percobaan blow de methylene untuk mengetahui perilaku tanah (s) yang terkandung dalam material, percobaan Proctor, California Bearing Ratio (CBR) dan lain-lain. Leaching test diperlukan untuk menentukan properti kimia dan kadar polusi dalam material.

b. Tahap ketiga dari percobaan ini dimulai dengan melakukan identifikasi dari binder (bahan pengikat) yang akan digunakan dalam penelitian ini (semen, kapur ataupun binder pozzolonic). Hal ini diperlukan untuk mengetahui kelas atau kinerja dari binder yang digunakan, dan agar nantinya dapat dibandingkan dengan hasil percobaan setelah binder tersebut dicampur dengan sedimen hasil pekerjaan pengerukan.

6. Penentuan formulasi dari campuran.

Setelah mengidentifikasi kinerja binder kemudian tahap berikutnya direalisasikan dengan mencampurkan sedimen dengan binder (bahan pengikat) campuran (binder) yang umum digunakan dalam pekerjaan bangunan, seperti semen dan kapur. Binder ini diharapkan dapat mengurangi kadar polusi dari material/ sedimen yang digunakan. Tahap ketiga ini direalisasikan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku material/ sedimen terhadap kehadiran binder dalam campuran. Percobaan-percobaan mekanik untuk mengukur ketahanan sebuah material yang akan digunakan dalam pekerjaan bangunan akan direalisasikan, seperti percobaan daya tekan, daya geser, percobaan permeability, dan semuanya akan dilanjutkan dengan percobaan kimia(leaching test) untuk mengidentifikasi kadar polusi yang ada di setiap campuran yang akan direalisasikan. Setelah percobaan diatas dilakukan, tentunya seluruh hasil percobaan dikumpulkan dan di analisa, dan dengan pertimbangan dari segi ekonomis maka campuran dengan kadar polusi terkecil akan dipilih menjadi campuran yang memiliki komposisi yang terbaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengambilan sampel

Pemilihan lokasi ini berdasarkan kondisi lokasi yang diharapkan dapat mewakili kondisi yang diperlukan dalam mendapatkan sampel sesuai dengan perkiraan. Lokasi tempat pengambilan sampel adalah : lokasi Alur Kolam Citra Pelabuhan (L1) dan lokasi depot perbaikan kapal (L2)

Kedua tempat pengambilan ini berada di area Pelabuhan Belawan, Sumatera Utara. Namun sangat disayangkan untuk mendapatkan izin dalam mengambil sampel ini tidak mudah, untuk itu peneliti berusaha untuk mendapatkan sampel dari lokasi-lokasi lain disekitar PELABUHAN BELAWAN yang diperkirakan dapat mewakili kondisi seperti yang dimiliki lokasi Alur Pelayaran dan Lokasi Alur Kolam Citra.

### 2. Karakteristik origin

#### a) Distribusi ukuran partikel

Hasil pengukuran distribusi granulometri dari sedimen ini menggunakan alat pengukuran granulometri laser, hal ini dikarenakan ukuran dari sedimen ini sangat kecil (<200µm), sehingga pengukuran ukuran material dengan menggunakan metode manual tidak akan memberikan hasil yang diharapkan. Pengukuran granulometri laser (Tabel 1) diambil dari 2 lokasi yang berbeda (L1 dan L2) dimana masing-masing diwakili oleh 4 sampel yang diperoleh dari 4 titik yang berbeda. Berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sedimen hasil bahan pengerukan dari pelabuhan Belawan ini terdiri dari 90% dari butir sedimen ini berukuran antara 66-78 µm. Hasil ini memperlihatkan bahwa ukuran dari sedimen ini dapat dikategorikan sangat kecil.



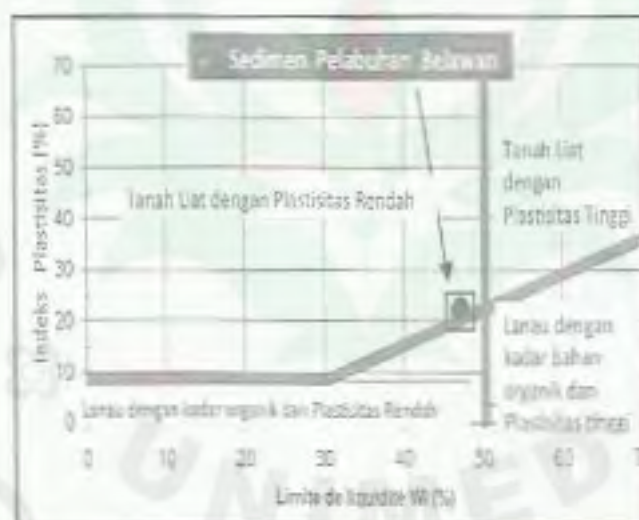
Tabel 1. Distribusi granulometri sedimen hasil pekerjaan pengerukan

	PEB A-1	PEB B-1	PEB C-1	PEB D-1
D10 ( $\mu\text{m}$ )	2	1,92	1,5	2,2
D50 ( $\mu\text{m}$ )	12	11,1	10,6	12,5
D90 ( $\mu\text{m}$ )	78,4	66,7	72	75,6
Fraction argileuse (<2 $\mu\text{m}$ ) (%)	10,7	10,6	13,8	9
Fraction silteuse (2 & 63 $\mu\text{m}$ ) (%)	77,2	78,8	74,8	78,8
Fraction sablaise (> 63 $\mu\text{m}$ ) (%)	12,6	10,6	11,5	12,2

Selain itu, dengan memperhatikan gambar 3 maka dapat kita simpulkan bahwa ukuran dari sedimen yang diambil dari 2 lokasi berbeda tergolong dalam kelas yang sama (66-78  $\mu\text{m}$ ) terlihat tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara sampel yang diperoleh, dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa sedimen ini tergolong homogeny.

#### b) Indeks Plastisitas Tanah

Pengukuran Indeks Plastisitas direalisasikan dengan percobaan limite d'Atterberg. Pengukuran dilakukan pada 8 sampel yang berbeda dari 2 Lokasi (L1 dan L2). Hasil rata-rata dari pengukuran ini dapat dilihat dari gambar 1.



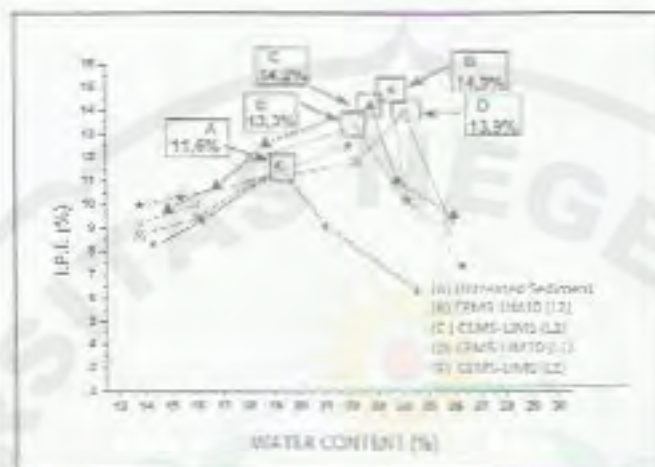
Gambar 1. Indeks Plastisitas

Hasil percobaan Limite d'Atterberg memperlihatkan bahwa indeks Plastisitas dari sedimen hasil pekerjaan pengerukan adalah 24 % dengan batas liquid 47%. Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa sedimen belabuhan Belawan termasuk dalam golongan tanah liat dengan Plastisitas rendah. Berdasarkan hasil percobaan ini, maka peneliti akan lebih berhati-hati akan resiko yang diberikan oleh tanah liat dengan plastisitas rendah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka tanah liat dengan nilai plastisitas rendah sebaiknya distabilisasi dengan persentase kapur yang tidak terlalu tinggi. Hal ini untuk mengantisipasi fenomena 'swellingnya' tanah liat apabila dicampur dengan kapur dengan persentase yang tinggi dan apabila menggunakan kapur yang sangat reaktif.

### 3. Karakteristik mekanik

#### a) Percobaan IPI dan Proctor

Percobaan California Bearing Ration (CBR) direalisasikan untuk mengidentifikasi nilai Indeks Portance Immediate (IPI) dengan kondisi kadar air yang maksimal. Nilai IPI sangat menentukan dalam penggunaan material dalam pekerjaan pembangunan jalan.



Gambar 2. Hasil percobaan California CBR

Pada gambar 2 hasil percobaan California Bearing Ratio (CBR) memperlihatkan bahwa nilai IPI meningkat sesuai dengan bertambahnya persentase binder yang digunakan. Hasil percobaan memperlihatkan bahwa nilai IPI yang tertinggi adalah sampel (B) dengan persentase binder 5% semen dan 10% kapur untuk lokasi pengambilan sampel L2. Namun untuk sampel dengan persentase yang sama dengan lokasi yang berbeda (L1). Sampel dengan lokasi pengambilan L1, apabila kita perhatikan antara sampel C (5% semen dan 5% kapur) sampel dan D (5% semen dan 10% kapur), hasil percobaan memperlihatkan bahwa dengan penambahan persentase kapur sebanyak 5% tidak memperlihatkan peningkatan nilai IPI yang signifikan sesuai dengan persentase penambahan kapur. Hal ini disebabkan oleh kadar polusi yang terdapat pada sedimen sehingga mengganggu proses reaksi kapur. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penambahan binder kapur sangat membantu dalam menaikkan nilai pH sampel menjadi sangat tinggi (pH=12) dan hal ini memberikan dampak positif untuk kinerja binder lainnya. Pengaruh binder kapur akan terus memberikan ketahanan ekstra selama pH sampel diatas 12, tingginya nilai pH ini mengakibatkan disolusi dari ion Kalsium, sedimen mengandung aluminium dan silika yang nantinya akan bereaksi terhadap ion Kalsium sehingga membentuk C-S-H dan C-A-H. Kedua elemen ini yang mempunyai andil besar dalam memberikan ketahanan dan mengah solidanya sebuah sampel, akibat kekurangan ikatan mereka merekat unsur-unsur lainnya. Teori ini tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan dalam percobaan ini, seperti kita sebutkan sebelumnya, penambahan persentase kapur tidak memperlihatkan perbedaan peningkatan nilai CBR yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh hadirnya elemen polusi yang sangat mengganggu dalam memperoleh kekuatan dalam waktu yang dekat.

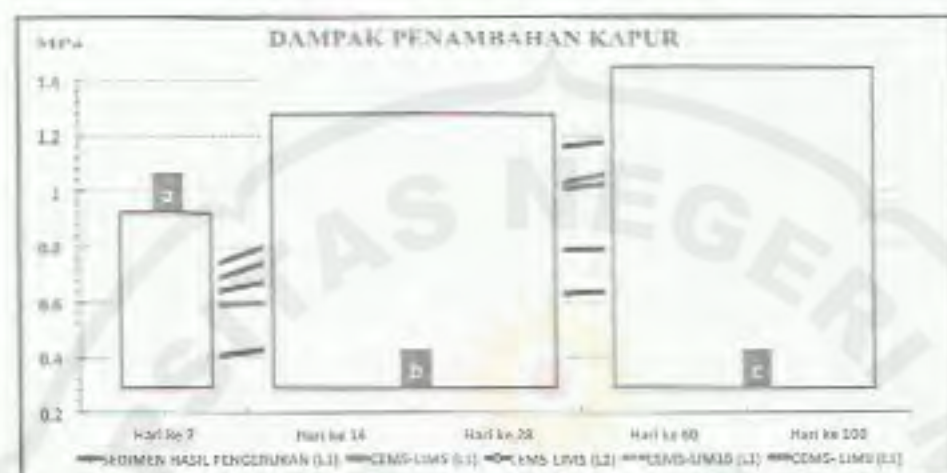
#### b) Percobaan daya tekan (Unconfined Compressive Strength)

Percobaan daya tekan ini (UCS) direalisasikan untuk mengetahui peningkatan performa mekanik dari sampel, dan juga untuk mengidentifikasi efek yang diberikan oleh binder yang digunakan dalam performa mekanik. Hasil dari percobaan daya tekan (UCS) ini diperlihatkan pada gambar 3. Hasil percobaan ini khusus direalisasikan untuk mengidentifikasi dampak persentase semen yang ditambahkan kedalam campuran. Pada hasil percobaan UCS ini sampel yang digunakan hanya sampel yang diambil pada lokasi depot perbaikan kapal (L1), untuk mempermudah pengidentifikasian dampak penambahan semen dalam campuran, penggolongan peningkatan nilai daya tekan dikategorikan dalam 3 periode yang akan diperlihatkan pada gambar

##### (i) Dampak kapur terhadap performa mekanik

Penambahan kapur dalam campuran direalisasikan dengan pertimbangan bahwa penggunaan kapur telah terbukti selama ini dapat meningkatkan performa dari sampel yang digunakan. Hasil Percobaan Unconfined Compressive Strength diperlihatkan di gambar 3 dimana 5 sampel dengan formulasi binder yang berbeda. Persentase jumlah kapur didalam campuran dimulai dari 0% (CEM5-LIM0), 5% (CEM5-LIM5) dan 10% (CEM5-LIM10). Berdasarkan pengalaman peneliti dalam pekerjaan stabilisasi tanah, persentase kapur pada campuran diatas 10% tidak direkomendasikan, dikhawatirkan dengan persentase kapur yang terlalu tinggi dapat memprovokasi pembengkakan akibat reaksi yang ditimbulkan oleh kapur. Untuk mempermudah analisa, hasil percobaan daya tekan ini (UCS) ini dikategorikan dalam 3 periode (telah diterangkan di sub bab sebelumnya). Pada Periode curing age awal (a) nilai daya tekan (UCS) antara binder dengan persentase kapur 0%, 5% dan 10% tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sampel dengan persentase semen 5% dan kapur 5% dan dari lokasi L2 memperlihatkan nilai daya tekan yang tertinggi (0,68 MPa) dibanding sampel dari lokasi L1.





Gambar 3 Unconfined Compressive Strength

Hal ini disebabkan oleh reaksi kapur dalam membuat peningkatan performa mekanik tergolong lambat. Reaksi kapur umumnya memerlukan waktu sekitar 60 hari (bergantung kadar reaktif dari kapur itu sendiri) untuk dapat memberikan hasil yang maksimal. Reaksi kapur mengprovokasi peningkatan pH sampel sehingga dengan waktu berjalan ion Kalsium dari matriks sedimen akan membentuk C-S-H dan C-A-H, yang mempunyai peranan sama dalam peningkatan performa dari sampel. Hal ini menjelaskan mengapa tidak terlihat perbedaan yang signifikan pada nilai daya tekan dari beberapa sampel (dengan formulasi yang berbeda). Pada periode curing age awal (7 hari) reaksi kapur dalam menaikkan pH diperkirakan hanya membantu mendapatkan air yang terdapat dalam sampel sehingga sampel lebih cepat mencapai tingkat solid, sehingga memperoleh performa mekanik. Periode curing age menengah (14-28 hari) perbedaan nilai daya tekan semakin terlihat jelas, dimana sampel dengan persentase kapur sebesar 10% memperlihatkan peningkatan nilai UCS. Sampel dengan 5% kapur dan 5% semen (CEM5-LIM5) dengan sedimen berasal dari L1 tetap memperlihatkan nilai daya tekan terbesar, pada periode curing age menengah ini terutama pada hari ke 28, hanya sampel dengan sedimen L2 ini yang melewati kekuatan daya tekan sebesar 1 MPa. Nilai daya tekan 1MPa merupakan batas yang diperlukan dalam pergeseran pembangunan jalan. Sampel sedimen dari lokasi L1 memperlihatkan kekuatan daya tekan yang hampir mendekati 1 MPa. Perbandingan antara sampel dengan sedimen L1 dan L2 memperlihatkan perbedaan yang penting, walaupun dengan formulasi yang sama (5% semen dan 5% kapur). Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat polusi dari sampel dengan sedimen yang berasal dari lokasi alur dalam citra (L1). Berdasarkan pengalaman peneliti, elemen polusi apabila mencapai jumlah tinggi akan mengganggu reaksi dari binder yang digunakan, baik itu reaksi semen ataupun reaksi kapur. Tingginya elemen penyebab polusi ini dapat memperlambat proses pembentukan clinker (pada reaksi hidrasi semen) dan menghambat kenaikan pH (pada reaksi kapur) sehingga hal ini menyebabkan terhambatnya sampel dalam mencapai performa mekanik yang maksimal. Hal ini dapat disimak dari tabel 2 dimana terlihat dari hasil Toxicity Characteristic Leaching procedure (TCLP) ditemukan bahwa sedimen berasal dari lokasi L1 jauh lebih terpolusi dari sedimen L2. Terutama Cadmium (Cd) dan Cooper (Cu). Faktor ini yang menyebabkan terhambatnya reaksi binder (semen dan kapur) sehingga sampel dengan sedimen dari lokasi L1 (CEM5-LIM5-L1) menghasikan nilai daya tekan (UCS) lebih kecil dari sedimen dari lokasi L2 (CEM5-LIM5-L2). Periode curing age jangka panjang (60-100 hari) hasil percobaan memiliki pola yang sama dengan Periode curing age menengah, sampel dari Lokasi L2 (CEM5-LIM5-L2) masih menunjukkan hasil percobaan daya tekan yang terbaik diikuti oleh (CEM5-LIM5-L1) dan (CEM5-LIM10-L1). Sampel dari lokasi L2 (CEM5-LIM5-L2) menunjukkan peningkatan yang tinggi dari kekuatan terhadap daya tekan. Hal ini disebabkan oleh reaksi dari hidrasi dari kapur dalam menaikkan pH dan hidratasi dari ion Kalsium dan ion Aluminium lalu membentuk gel C-S-H dan C-A-H. Sampel dengan formulasi yang sama dengan sedimen dari L1 (CEM5-LIM5-L1) tidak memperlihatkan peningkatan daya tahan terhadap daya tekan sebaik sampel dari L2. Peningkatan nilai daya tekan pada hari ke 60 dan 90 disebabkan oleh reaksi hidrasi kapur. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan gambar 7 dimana evolusi daya tekan sampel tanpa ada campuran kapur (0%) didalamnya (CEM5-LIM0), sampel ini hampir tidak memperlihatkan peningkatan nilai daya tekan setelah hari ke 28. Absennya kehadiran kapur dalam sedimen ini yang membuat tidak ada peningkatan daya tekan (UCS) karena setelah 28 hari, menurut teori, reaksi semen (hidrasi clinker) hampir selesai setelah 28 hari. Hal ini dapat diverifikasi apabila kita perhatikan bahwa evolusi nilai daya tekan sampel ini (CEM5-LIM0) pada periode curing age dari 28 hari sampai 100 hari hampir sama dengan sampel origin (tanpa binder).



#### 4. KARAKTERISTIK KIMIA

Percobaan kimia ini direalisasikan untuk mengidentifikasi kadar polusi dari sedimen hasil pekerjaan pengerukan dari pelabuhan Belawan. Percobaan kimia ini dilakukan dengan metode Toxicity Characteristic Leaching Procedure (TCLP).

Tabel 2. Hasil Percobaan TCLP pada sedimen hasil pekerjaan pengerukan Pelabuhan Belawan

Elemen	Kondisi Origin		Kondisi Origin (2)		Setelah Proses Pengerukan	
	L1	L2	L1	L2	L1	L2
Nickel, Ni	<0,05	<0,05	<0,05	<0,05	<0,05	<0,05
Cadmium, Cd	3,97	0,9	5,19	0,73	3,02	0,15
Chromium, Cr	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01
Copper, Cu	2,6	<0,01	3,7	0,7	2,03	0,1
Lead, Pb	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01
Zinc, Zn	28,8	10,4	37,1	17,2	21,3	9,04
Mercury, Hg	<0,0002	<0,0002	<0,0002	<0,0002	<0,0002	<0,0002
Arsenic, As <sup>+++</sup>	<0,002	<0,002	<0,002	<0,002	<0,002	<0,002
Nitric, NO <sub>2</sub>	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
Silver, Ag	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01	<0,01
Cobalt, Co	<0,05	<0,05	<0,05	<0,05	<0,05	<0,05

Percobaan ini dilakukan dengan metode analisis EPA SW 846, jenis metode tergantung atas elemen yang diuji, contohnya untuk Cadmium (Cd), Nickel (Ni), Barium (Ba), Chromium (Cr), Silver (Ag), Cobalt (Co) digunakan metode EPA SW 846-AAS dan untuk Selenium (Se) EPA SW 7741 AAS. Waktu yang diperlukan dari mulai persiapan sampel hingga hasil untuk menyelesaikan percobaan TCLP ini adalah 7 hari. Hasil dari Percobaan TCLP ini dapat dilihat pada kolom dibawah ini. Hasil percobaan direalisasikan pada sedimen hasil pekerjaan pengerukan pada 2 lokasi yang berbeda (L1 dan L2) dengan 3 sampel untuk mendapatkan variasi mewakili setiap sedimen dilokasi pengambilan. Dari hasil percobaan TCLP diatas kita perhatikan bahwa sedimen berasal dari Alur kolam pelabuhan (L1) menunjukkan hasil yang tinggi dibanding sedimen yang diambil pada depot perbaikan kapal (L2). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan industri pelabuhan di daerah alur kolam lebih berpengaruh dalam memproduksi sedimen berpolusi dibandingkan kegiatan perbaikan kapal. Melalui hasil percobaan TCLP ini juga dapat kita simpulkan bahwa sedimen hasil pekerjaan pengerukan dari Pelabuhan Belawan dapat dikategorikan sedimen dengan tingkat polusi yang cukup penting. Cadmium (Cd) dan Tembaga (Cu) merupakan elemen yang terlibat menunjukkan kwantitas cukup tinggi dalam sedimen Pelabuhan Belawan.

Tabel 3. Referensi ambang polusi sedimen hasil pengerukan di Eropa

Elemen	N1	N2
	Batas limbah tidak berbahaya	Batas limbah Berbahaya
Nickel (Ni)	37	74
Cadmium (Cd)	1,2	2,4
Chromium(Cr)	90	180
Copper(Cu)	43	90
Lead(Pb)	100	200
Zinc(Zn)	276	552
Mercury (Hg)	0,4	0,8
Arsenic (As)	34	50

Selain Cu dan Ca, kita dapat memperhatikan juga nilai Zinc (Zn) yang batas rata-rata nilai rata-rata. Elemen-elemen tersebut apabila mencapai kadar yang tinggi dapat menimbulkan bahaya-bahaya (libat resiko kematian) apabila bersentuhan dengan manusia. Pemerintah Perancis mengeluarkan peraturan menyangkut ambang batas polusi dari sedimen hasil pekerjaan pengerukan. Ambang batas dari polusi tersebut dapat diperhatikan di Tabel 3. Pada tabel dibawah ini terlihat ambang batas dari elemen polusi yang dapat kita kategorikan dalam 3 golongan. Peneliti menggunakan ambang batas ini hanya untuk referensi dikarenakan belum adanya peraturan mengenai ambang batas polusi mengenai sedimen hasil pekerjaan pemerintah di Indonesia. Berdasarkan Ambang batas yang digunakan di Perancis, dapat kita simpulkan bahwa dengan kandungan mereka yang tinggi dalam sampel maka elemen kandungan Cadmium dan Tembaga tergolong dalam kategori limbah berbahaya, dan elemen Zinc termasuk dalam kategori golongan limbah tidak berbahaya. Hal ini tentunya dapat memberikan referensi kepada pemerintah daerah atau instansi terkait agar tidak membuang sedimen hasil pekerjaan pengerukan ke tengah laut, (yang masih dilakukan sampai sekarang) Karena hal tersebut dapat menyakitkan



penyebaran sedimen terpolusi dari pelabuhan Belawan ke daerah-daerah sekitarnya. Berdasarkan hasil TCLP ini diharapkan kegiatan pembuangan sedimen ke tengah laut dibentarkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini direalisasikan untuk mencari aplikasi reutilisasi sedimen hasil pekerjaan pengerukan sehingga tindakan pembuangan sedimen hasil pekerjaan pengerukan tersebut dapat dibentarkan. Hal ini diperkuat oleh percobaan kimia melalui percobaan TCLP, hasil yang diperoleh menunjukkan sedimen mengandung elemen Cu dan Cd yang cukup tinggi, dan apabila diperbandingkan dengan referensi batas polusi sedimen yang digunakan di Propinsi, Sedimen tersebut termasuk dalam kategori limbah berbahaya. Karakteristik mekanik dari sedimen origin berdasarakan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sedimen terkait termasuk dalam kategori tanah liat dengan plastisitas rendah, dengan ukuran mayoritas sekitar 66-78  $\mu\text{m}$ . Percobaan Proctor dan CBR menunjukkan bahwa sedimen tersebut dengan campuran binder seperti semen dan kapur dengan persentase kapur 10% menunjukkan hasil IPI yang tertinggi. Elek dari binder semen maupun kapur dapat diidentifikasi melalui percobaan daya tekan (unconfined compressive strength). Melalui percobaan ini diketahui bahwa penambahan kuantiti semen mempengaruhi performa mekanik pada periode *curing age* jangka pendek (7-14 hari) dan penambahan kuantiti persentase kapur mempengaruhi performa mekanik pada periode *curing age* jangka panjang (60-100 hari). Pengaruh kadar limbah pada sedimen juga diidentifikasi melalui percobaan ini, dimana sedimen L1 (dengan kadar polusi lebih tinggi) memperlihatkan performa mekanik lebih rendah dibanding L1. Komposisi binder yang menghasilkan performa mekanik terbaik adalah komposisi dengan 5% semen dan 5% kapur. Sampel dengan komposisi diatas tersebut dapat digunakan dalam pekerjaan pembangunan jalan dimana persyaratan nilai daya tekan diatas 1 MPa dapat dipenuhi oleh sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caban D (2004) *Valorisation des sédiments fins de dragage en technique routière* Tesis Doktor, l'Université de Caen, 323 halaman [2] Situmorang, M., Sinaga, M., Tarigan, D.A., Situmorang, C.J. dan Tobing, A.M.L. (2011). The Affectivity of Innovated Chemistry Learning
- Javadi HAHMANESH (2008) *Etude de la durabilité d'un sédiment traité au ciment et additifs*. Tesis Doktor, l'Université de Caen, 214 halaman
- Silitonga E., Levacher D., Mezazigh S., (2009) *Effects of the use of fly ash as a binder on the mechanical behaviour of treated dredged sediments*; Environmental Technology, Volume 3 Published by Taylor and Francis Group.
- Duan ZHIBO (2008) *Caractérisation, stabilisation et solidification de sédiment marin*, Tesis Doktor, Université de Caen, 245 halaman
- Detzner, H. D., A. Netzbund, et al. (2004) *Dredged Material Management in Hamburg*. Terra et Aqua 06(September): 314
- Heise, S., F. Claus, et al. (2005) *Studie zur Schadstoffbelastung der Sedimente im Elbeeinzugsgebiet*. Ursachen und Trends, Hamburg, Hamburg Port Authority: 195
- Silitonga E., Shrivastava A., Levacher D. (2008) *Influence of fly ash addition on the mechanical properties of treated dredged material*. Proceeding of International Symposium on Sediment Management, Lille, France, 9-11 Juillet 2009
- Silitonga E., Mezazigh S., Levacher D. (2008) *Investigating the influence of dredged material stabilized by pozzolanic binders on geotechnical properties*. Proceeding of Xèmes Journées Nationales Génie Côtier-Génie Civil, Sophia Antipolis, France, 14-18 Octobre 2008.
- Silitonga E., Levacher D., Mezazigh S., (2009) *Effects of the use of fly ash as a binder on the mechanical behaviour of treated dredged sediments*; Environmental Technology, Volume 3 Published by Taylor and Francis Group
- Ernesto SILITONGA *Valorisation des sédiments marins contaminés par solidification/ stabilisation à base de liants hydrauliques et de liants de silice* Tesis Doktor, Université de Caen, 267 hal